

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat ini, di era modern seharusnya kita bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut islam sebagai agamanya. Namun agama merupakan salah satu aspek dari tingkah laku kelompok. Dan tingkah laku berhubungan erat dengan akhlak, jika tingkah laku yang diamati semakin kurang individual melainkan semakin universal, tidak semakin jarang tetapi sering diulang-ulang.¹ Maka menimbulkan suatu masalah, tingkah laku kelompok dalam pembahasan ini adalah adanya kepercayaan animisme (makhluk gaib atau roh) yang diyakini oleh masyarakat di Desa Telang. Masalah kepercayaan animisme ini mengalami kecenderungan perasaan resah dan ketakutan yang amat sangat terutama bagi remaja di Desa Telang. Kepercayaan animisme itu sendiri adalah kepercayaan kepada makhluk halus atau roh-roh dan merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul dikalangan manusia primitif.

Dan hal itu menimbulkan dampak negatif yaitu krisis akhlak seperti kurang disiplin dalam beribadah, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan timbulnya sikap takut selain kepada Allah. Mayoritas sistem kepercayaan animisme memang memegang erat konsep roh abadi setelah kematian fisik, roh tersebut dipercaya telah

¹ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan masyarakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.2.

beralih ke suatu dunia yang penuh dengan kesenangan, tinggal di bumi sebagai hantu, seringkali berwatak buruk.

Oleh karena itu, masyarakat di Desa Telang mempercayai bahwa roh itu bergentayangan apabila ada seseorang yang meninggal dunia dan disemayamkan di Desa Telang. Roh itu mengganggu dengan cara penampakan pada tempat-tempat tertentu atau kesurupan. Terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut semakin memperkokoh kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan animisme sehingga berpotensi besar memberi jarak terhadap keyakinan pada adanya kekuatan lain (Tuhan) yang berkuasa. Kepercayaan inipun menyebar dengan cepat dari satu orang ke orang lain hingga semua masyarakat Desa Telang mempercayainya karena adanya komunikasi massa.

Agama Islam sendiri mengakui adanya makhluk gaib, sesuatu yang mistis.² Dalam beberapa ayatnya Al-Qur'an sering menyebutkan kata-kata jin, jaan, syaitan, iblis, dan infrit sebagai jenis dari makhluk-makhluk gaib ciptaan Allah yang memang kerjanya mengganggu manusia dan mengajak mengingkari perintah Allah. Ini janji iblis karena telah divonis Allah sebagai makhluk yang tidak di ampuni. seperti dalam surat As-Shaad ayat 82, yakni :

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

² Abdulrahman Saleh, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h.3

“Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.”

Di dalam Al-Qur'an juga telah ditegaskan tentang terputusnya hubungan manusia dengan dunia ketika roh sudah dicabut (kematian).³ Seperti dalam firman Allah yakni surat Az-Zumar ayat 42 yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

Artinya : “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya”

Kenyataan inilah yang mestinya dipahami oleh semua umat manusia terutama umat islam bahwa Allah yang memegang roh orang yang sudah meninggal dan hanya Allahlah yang maha mengetahui. Karena hal ini akan mendorong pemikiran kita untuk selalu ingat akan kebesaran Allah SWT yang berkuasa menciptakan apapun dan segala sesuatu yang terjadi pada alam semesta ini.

Dan pemahaman seperti itulah yang dibutuhkan untuk mendidik anak terutama bagi remaja dalam bersikap atau menghadapi adanya makhluk halus atau roh. Karena Masa remaja (terutama masa remaja awal) merupakan satu fase perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas kemanusiaannya di masa tua banyak ditentukan oleh caranya menata dan membawa dirinya dimasa muda. Perubahan yang dialami pada masa ini terjadi

³ Ibid., h. 4

secara kodrati dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi (peralihan) antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun.⁴

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, emosi remaja masih tidak stabil serta mudah tersinggung dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat yaitu keluarga dan lingkungannya. Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak remaja. Karena anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Secara kodrati tanggung jawab pendidikan agama pada anak apalagi memasuki masa remaja berada ditangan orang tua. Karena kecenderungan anak pada orang tua sangat tinggi, apapun yang dia lihat dan dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar dan mampu menanamkan akhlak dalam dirinya. Walaupun

⁴ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 38

anak tersebut pada usia remaja sudah mendapatkan pendidikan agama dari lembaga pendidikan atau sekolahnya bagi yang mampu.

Dengan adanya pendidikan akhlak yang diberikan langsung dari orang tua pada masa remaja, maka hal itu dapat mendorong dan menciptakan sikap anak setelah dewasa nanti. Karena pada masa remaja, orang tua harus benar-benar menjaga dalam pola pemikiran anaknya yang mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya terutama dalam lingkungan bermasyarakat.⁵ Akhlak itu sendiri adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik dan buruk dengan mudah tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Dan akhlak juga merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seorang hamba, maka dari itu pendidikan akhlak sangat penting.

Sedangkan pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan bermasyarakat bisa meliputi kegiatan ibadah dan keagamaan yang biasanya diadakan secara rutin. Dengan mengikuti kegiatan tersebut para remaja sedikit demi sedikit dapat menghilangkan kepercayaan animisme yang terjadi saat ini. Karena selain dari keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak.

Maka dari itu para remaja di Desa Telang harus mendapatkan pemahaman agama islam terutama dalam pendidikan akhlak yang cukup dalam menyikapi adanya kepercayaan animisme di lingkungan sekitarnya. Pendidikan akhlak disini adalah proses mengarahkan atau mendidik manusia khususnya remaja mengenai ajaran yang

⁵Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 208

baik dan buruk dalam mengatasi kepercayaan animisme yang mereka yakini. Pendidikan akhlak ini berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai agama islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan terhadap remaja dalam kehidupan keluarga dan masyarakat .

Perlu dipahami bahwa seseorang yang pendidikan akhlaknya bagus tidak akan mudah terpengaruh atau mempercayai kepercayaan animisme, apalagi masyarakat Telang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan akhlak tersebut terhadap kepercayaan animisme remaja di Desa Telang.

Dari peristiwa-peristiwa yang ada di atas maka penulis tertarik dan ingin mengadakan penelitian dan mengangkat masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul: “PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP KEPERCAYAAN ANIMISME REMAJA DI DESA TELANG KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin mengetahui dan memahami beberapa hal dari hasil penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak remaja di Desa Telang?
2. Bagaimana kepercayaan remaja terhadap Animisme di Desa Telang?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja di Desa Telang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak remaja di Desa Telang.
2. Untuk mengetahui kepercayaan remaja terhadap Animisme di Desa Telang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja di Desa Telang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademik Ilmiah
 - a. Menambah pengetahuan dan salah satu persyaratan menyelesaikan program studi sarjana strata (S1) fakultas tarbiyah di jurusan pendidikan agama islam
 - b. Mengembangkan ilmu penulis dan menambah keilmuan dalam bidang education research pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja.
2. Sosial praktis
 - a. Hasil penelitian yang mengungkap pengetahuan baru bahwa di masa yang modern ini ada suatu kepercayaan animisme yang masih dipertahankan di Desa Telang yang berlangsung cukup lama hingga saat ini.
 - b. Sebagai sumbangan yang dapat digunakan dalam usaha pembinaan keagamaan masyarakat dan dalam dunia pendidikan.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan untuk orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁶ Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penulisan proposal ini maka ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, yaitu :

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yakni proses, perbuatan, cara mendidik. Sedangkan akhlak berarti perangai, tabiat. Sedang arti akhlak secara istilah bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Pendidikan akhlak yang dimaksudkan adalah pendidikan akhlak yang bersifat social yaitu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal kepercayaan animisme bagi remaja yang terjadi di Desa Telang.

⁶ Suryadi suryabrata, *Metodologi penelitian 1*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988), h. 76.

⁷ <http://wizanies.blogspot.com/2007/08/02.akhlak-etika-moral.html> diakses tanggal 18 juni 2011

2. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya yang berkekuatan).⁸ Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh adanya pendidikan akhlak tersebut dalam mengatasi kepercayaan animism.

3. Kepercayaan Animisme

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan atau sesuatu yang dipercaya. Kepercayaan animisme (dari bahasa Latin *anima* atau "roh") adalah kepercayaan kepada makhluk halus atau roh. Kepercayaan animisme yang dimaksudkan adalah adanya roh yang bergentayangan dan mengganggu masyarakat di Desa Telang. Konon roh tersebut bergentayangan setiap ada seseorang yang meninggal dan setelah disemayamkan di desa itu bahkan roh itu berubah menjadi kucing apabila sudah 7 hari meninggal.

4. Remaja

Usia muda mulai dewasa, usia sekitar belasan tahun.⁹ Remaja yang dimaksud adalah remaja di Desa Telang yang berusia 12 sampai 22 tahun.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, kita mengenal adanya berbagai pendekatan dengan jenis penelitian. Namun, dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena tertentu yang

⁸ Poewasarminta, *Kamus umum bahasa indonesia*, (jakarta : Balai Pustaka, 1984), h. 731.

⁹ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 39

bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistic (utuh).

Sedangkan jenis penelitian adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹⁰ Dan studi kasus ini lebih mengedepankan keterlibatan peneliti dengan objek sasaran penelitiannya. Oleh sebab itu memilih studi kasus sebagai bentuk atau jenis penelitian ini, lebih bersifat mencari dan mendalami pelaksanaan pendidikan akhlak dan pengaruhnya dalam mengatasi suatu kepercayaan animisme bagi remaja dalam kegiatan keseharian mereka.

Hal tersebut bertujuan agar mampu menghasilkan temuan pengetahuan atau ilmu baru, dapat memperluas wawasan dan mempelajari serta mendalami tentang obyek yang akan diteliti, mampu membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat Desa Telang.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah segala fakta atau suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:¹¹

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1998), h. 131.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 9

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal , bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kualitatif adalah:

- a. Deskripsi kepercayaan animisme yang terjadi di Desa Telang.
- b. Gambaran mengenai Pendidikan Akhlak Dan Pengaruhnya Dalam Mengatasi Kepercayaan Animisme Bagi Remaja di Desa Telang.
- c. Proses kegiatan tentang Pendidikan Akhlak Dan Pengaruhnya Dalam Mengatasi Kepercayaan Animisme Bagi Remaja di Desa Telang.
- d. Proses penerapan dan pengembangan Pendidikan Akhlak Dan Pengaruhnya Dalam Mengatasi Kepercayaan Animism Bagi Remaja di Desa Telang .

2) Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Karena penelitian ini kualitatif maka data kuantitatif ini hanya bersifat data pelengkap. Yang termasuk data kuantitatif antara lain:

- a. Jumlah remaja dan penduduk di Desa Telang.
- b. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Telang dan data lain yang menunjukkan data kuantitatif.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data tersebut berasal. Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,¹² diantara adalah:

- 1) Kepala Desa Telang.
- 2) Tokoh-tokoh masyarakat di Desa Telang.
- 3) Warga masyarakat Desa Telang.
- 4) Remaja di Desa Telang.

2) Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,¹³ seperti dokumentasi mengenai keadaan lingkungan, dan literatur-literatur mengenai pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara

¹² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 55

¹³ *Ibid.*, h. 57

penulis mengumpulkan data.¹⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis dapat melakukan pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Desa Telang. Peneliti mengikuti kajiannya agar bisa lebih mudah mengamati tentang Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepercayaan Animisme Bagi Remaja di Desa Telang. Terhitung satu bulan melakukan kunjungan di Desa Telang supaya peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Peneliti juga dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang lebih dalam tentang Pendidikan Akhlak Dan Pengaruhnya Dalam Mengatasi Kepercayaan Animisme Bagi Remaja di Desa Telang.

Metode observasi atau pengamatan ini adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.¹⁵ Marshall (1990) menyatakan bahwa, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, penulis belajar tentang

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hal: 174

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001),h. 142.

perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁶ Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode interview atau wawancara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dimaksudkan untuk memperjelas hasil dari pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menggunakan metode ini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terkait. Dan disesuaikan dengan norma-norma cara melakukan interview, seperti; membawa pedoman tentang hal-hal yang ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kemudian satu per satu diperdalam dan mengorek lebih lanjut sesuai dengan pembahasan tentang Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepercayaan Animisme Bagi Remaja, dan lain sebagainya.

Metode wawancara/*interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 310

wawancara¹⁷. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan pendidikan akhlak, bentuk-bentuk kepercayaan animisme beserta pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja yang terjadi di Desa Telang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁸ Dengan menggunakan metode ini peneliti bisa mendapatkan dokumen, bisa berbentuk tulisan misalnya; buku-buku, catatan harian, data-data tentang Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepercayaan Animisme Bagi Remaja di Desa Telang, dan lain sebagainya. Dokumen juga bisa berbentuk gambar, misalnya; foto-foto, sketsa, dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data secara maksimal dan cukup untuk dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

¹⁷ Burhan Bungin, op.cit., h. 133.

¹⁸ *Ibid.*, 152.

Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.

b. Proses Analisis Data

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya penulis dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Analisi Data

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah, yaitu : persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.¹⁹ Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis content (*content analysis*) dari beberapa hal yang ada di permasalahan tersebut.²⁰

1. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting. Karena sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran jelas tentang uraian penelitian atau skripsi ini. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi 5 bab yang terbagi menjadi sub-subbab yang saling berkaitan, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 209

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2000), h.177-178.

- BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Berisi pemaparan kajian tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian pendidikan akhlak, aspek pendidikan akhlak, dan macam-macam akhlak. Selain itu juga akan di paparkan tentang kepercayaan animisme bagi remaja yang meliputi pengertian kepercayaan animisme, bentuk-bentuk kepercayaan animisme dan perilaku kepercayaan animisme. Kemudian akan dijelaskan mengenai pengaruh pendidikan akhlak terhadap kepercayaan animisme bagi remaja yang meliputi sikap remaja terhadap animisme dan perilaku remaja terhadap animisme.
- BAB III : Berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di Desa Telang, keadaan geografis desa, keadaan demografis desa, struktur organisasi pemerintahan Desa Telang, keadaan , keadaan penduduk Desa Telang dan keadaan remaja di desa tersebut.
- BAB IV : Berisi tentang penyajian data dan analisa data, pada bab ini menjelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak, kepercayaan animisme bagi remaja dan pengaruhnya terhadap kepercayaan animisme bagi remaja.
- BAB V : Kesimpulan dan saran dengan penutup serta daftar kepustakaan.